ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.2, No.3, Februari 2023

Pembukuan al-Quran Dalam Perspektif Historis

Abdul Rahman
Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar
E-mail: abdul.rahman8304@unm.ac.id

Article History:
Received: 21 Januari 2023
Revised: 18 Februari 2023
Accepted: 19 Februari 2023

Keywords: *Mushaf al-Quran, Persatuan umat, Umat Islam*

Abstract: *Mushaf Al-Quran yang biasa dibaca oleh kaum Muslim saat ini, adalah hasil karya salah seorang khalifah bernama Utsman bin Affan. Sepeninggal Rasullah SAW, Allah menjaga Al-Quran dengan 2 cara, yaitu: tulisan dan hafalan. Dikisahkan, selama 23 tahun lamanya sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Artikel ini bertujuan untuk mengelaborasi upaya yang dilakukan oleh Utsman bin Affan dalam menyusun mushaf al-Quran. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dan menerapkan metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa tahap yaitu, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya membukukan al-Quran dengan cara mengumpulkan catatan-catatan ayat al-Quran yang dimiliki para sahabat dengan tujuan agar tidak terjadi perpecahan dalam umat Islam.*

PENDAHULUAN

Dalam mempelajari al-Quran ada beberap hal penting yang musti dipahami, salah satunya ialah proses pembukuan al-Quran, baik pada zaman Nabi Muhammad maupun pada zaman Khulafaur Rasyidin. Karena dengan mengetahui proses pembukuan al-Quran, umat Islam dapat mengerti betapa uletnya para sahabat dalam rangka memelihara al-Quran. Secara etimologi, al-Quran berarti *qiraat* yang berasal dari kata *qara'a* yang berarti mengumpulkan atau menghimpun, yaitu menghimpun huruf dan kata sehingga menjadi bacaan atau *qira'ah,* yang memiliki makna sesuatu yang dibaca (*maqru'*) (Sholikhah & Rosyidah, 2020).

Suatu keberuntungan tersendiri bagi umat Islam di berbagai negara hingga masa sekarang karena masih dapat membaca mushaf al-Quran secara lengkap. Jika saja pada zaman nabi Al-Quran tidak dibukukan atau tidak dibuat mushaf, mungkin ummat Islam yang hidup di zaman modern ini tidak akan mendapatkan petunjuk lewat mushaf Al-Quran. Al-Quran merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan Malaikat Jibril, untuk dijadikan pedoman bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini. Al-Quran merupakan kitab suci bagi umat Islam, selain itu al-Quran bagi umat Islam sebagai pedoman hidup manusia yang memberikan petunjuk karena didalamnya terdapat ayat-ayat yang jika dibaca, dipahami dan diamalkan akan mendapat pahala serta ilmu pengetahuan. Al Quran adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT sekaligus yang pertama kali diturunkan pada bulan Ramadhan. Al-Quran diturunkan langsung oleh Allah SWT kepada Rasulullah melalui perantara malaikat Jibril dalam bahasa Arab. Sampai sekarang keasliannya masih terjaga dan sampai sekarang juga masih terus dibukukan serta sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa, salah satunya Bahasa

Indonesia.

Pada Zaman Rasulullah, Ayat al-Quran tidak dikumpulkan atau dibukukan seperti sekarang. Namun disebabkan beberapa faktor, maka ayat al-Quran dimulai dikumpulkan atau dibukukan, yaitu dikumpulkan didalam satu Mushaf. Pengumpulan al-Quran pada masa Nabi hanya dilakukan pada dua cara yaitu dituliskan melalui benda-benda seperti yang terbuat dari kulit binatang, batu yang tipis dan licin, pelapah kurma, tulang binatang dan lain-lain. Tulisan-tulisan dari benda-benda tersebut dikumpulkan untuk Nabi dan beberapa diantaranya menjadi koleksi pribadi sahabat yang pandai baca tulis. Tulisan-tulisan melalui benda yang berbeda tersebut memang dimiliki oleh Rasulullah namun tidak tersusun sebagaimana mushaf yang sekarang ini. Pemeliharaan ayat-ayat al-Quran juga dilakukan melalui hafalan baik oleh Rasulullah maupun oleh sahabat-sahabat beliau.

Peninggalan Nabi pun hanya mewariskan dokument tulisan dari benda-benda sebagaimana tersebut di atas yang kemudian dipindahkan kepada Khalifah Abu Bakar As-Siddiq yang tidak lengkap. Berangkat dari bayaknya sahabat nabi yang tewas dalam peperangan (dikenal dengan perang yamamah) sebagaimana tercatat dalam sejarah bahwa jumlah penghafal al-Quran yang tewas pada peperangan tersebut mecapai 70 orang. Olehnya itu muncul inisiatif dari Umar bin Khattab untuk membukukan al-Quran, lalu disampaikanlah niatnya itu pada Khalifah Abu Bakar. Meskipun tidak langsung disetujui oleh Khalifah Abu Bakar, namun alasan Umar bin Khattab bisa diterima dan dimulailah pengumpulan al-Quran hingga rampung (Pakhrujain & Habibah, 2022). Dengan demikian, disusunlah kepanitiaan atau Tim penghimpun al-Quran yang terdiri atas Zaid bin Tsabit sebagai ketua dibantu oleh Ubay bin Ka'ab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan para Sahabat lainnya sebagai Anggota. Namun dengan rentan waktu yang panjang, mulai pada tanggal 12 Rabbiul Awwal tahun 11 H/632 M yang ditandai dengan wafatnya Rasulullah, hingga 23-35 H/644-656 M (masa pemerintahan Khalifah Usman bin Affan) atau sekitar 18 tahun setelah wafatnya nabi barulah dibukukan al-Quran yang dikenal dengan Mushaf Utsmani (Fitra & Listiana, 2022). Antara rentan waktu yang cukup panjang hingga beragam suku dan dialek apakah berpengaruh atas penyusunan kitab suci al-Quran tentunya masih menjadi tanda tanya.

Sementara pandangan seperti di atas, umat Islam di seluruh dunia meyakini bahwa al-Quran seperti yang ada pada kita sekarang ini adalah otentik dari Allah SWT. melalui Rasulullah saw., namun cukup menarik, semua riwayat mengatakan bahwa pembukuan kitab suci itu tidak dimulai oleh Rasulullah saw., melainkan oleh para sahabat beliau, dalam hal ini khususnya Abu Bakar, Umar Bin Khattab dan Usman Bin Affan. Pesan komunikasi yang telah melewati perantara dari seorang tertahap orang lain, terlebih melewati frekuensi jumlah orang yang banyak akan meragukan keabshahan pesan alsi tersebut. Selain itu, rentan waktu yang cukup lama juga amat berpengaruh terhadap nilai dari pesan. Yang menarik adalah seperti apa membuktikan bahwa pesan al-Quran adalah sesuatu yang telah ditetapkan berdasarkan ketetapan Allah.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun berdasarkan metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo bahwa tahapan dalam penelitian sejarah meliputi beberapa tahapan, antara lai: (1) penentuan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber) (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan (Kuntowijoyo, 2003). Pemilihan topik merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti untuk menetapkan bahan kajian yang hendak dikaji, berdasarkan pendekatan intelektual dan emosional peneliti. Dalam artikel ini peneliti mengkaji topik tentang kegiatan

pembukuan al-Quran berdasarkan perspektif sejarah. Tahapan kedua adalah pengumpulan sumber, baik sumber sekunder maupun primer yang dapat mendukung peta jalan penelitian. Dalam kajian ini penulis memanfaatkan sumber sekunder, berupa karya artikel ilmiah yang relevan dengan ttema kajian. Kemudian penulis juga menggunakan metode digital heuristik dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan tetap memperhatikan kredibilitas dari sumber. Kritik sumber merupakan proses atau tahapan untuk memastikan atau memvalidasi apakah sumber yang digunakan sesuai. Tahapan ini meliputi kritik intern dan ekstern. Kritik intern berguna untuk memastikan isi dari sumber yang digunakan relevan atau tidak. Kemudian kritik ekstern digunakan untuk memastikan tidak adanya perubahan dari sisi bentuk, bahan dan cetakan. Interpretasi merupakan tahap menafsirkan terhadap data yang sudah diverifikasi demi mendapatkan suatu fakta sejarah. Historiografi atau penulisan merupakan tahapan penulisan dan penyusunan seluruh data yang ada berdasarkan kaidah penulisan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemeliharaan Dan Pengumpulan Al-Quran Hingga Dibukukan

Al-Qur`an merupakan kumpulan firman yang diberikan Allah sebagai satu kesatuan kitab sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat muslim. Menurut syariat Islam, kitab ini dinyatakan sebagai kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya, selalu terjaga dari kesalahan, dan merupakan tuntunan membentuk ketaqwaan manusia. Kumpulan firman (ayat-ayat al-Quran) tersebut juga dikenal dengan Istilah Mushaf atau kumpulan dari suhuf-suhuf atau lembaran-lembaran tertulis yang disatukan.

Sejak awal pewahyuan al-Quran hingga menjadi sebuah mushaf, telah melalui proses panjang. Mulai dari Ayat yang pertama turun sampai ayat yang terakhir turun, benar-benar terjaga kemurniaanya. Upaya untuk menjaga dan memelihara ayat-ayat agar tidak terlupakan atau terhapus dari ingatan terus-menerus dilakukan. Upaya-upaya tersebut dengan cara yang sederhana yaitu Nabi Menghafal Ayat-ayat itu dan menyampaikannya kepada para sahabat yang kemudian juga menghafalnya sesuai dengan yang disampaikan Nabi. Upaya kedua yang dilakukan Umat Islam dalam upaya pemeliharaan al-Quran adalah mencatat atau menuliskannya dengan persetujuan Nabi.

Penguatan dokumen ayat-ayat al-Quran pada masa Nabi dilakukan dengan Naskah-naskah yang dituliskan untuk Nabi atas Perintah Nabi, Naskah-naskah yang ditulis oleh mereka yang pandai menulis dan membaca untuk mereka masing-masing serta Hafalan dari mereka yang hafal al-Quran. Untuk Nabi sendiri, juga menghafal al-Quran dan dipandu langsung oleh Jibril (repetisi) sekali setahun. Diwaktu ulangan itu, Rasulullah disuruh mengulang memperdengarkan Al-Quran yag telah diturunkan. Nabi sendiri sering mengadakan ulangan itu terhadap sahabat-sahabatnya, maka sahabat-sahabat itu disuruh oleh beliau membaca al-Quran dihadapan beliau dengan tujuan membetulkan bacaan mereka jika ada yang salah.

Tentang penulisan wahyu pada masa Rasulullah, ada informasi yang cukup ekstensif mengenai bahan-bahan yang digunakan sebagai media untuk menuliskan wahyu yang turun dari langit melalui Muhammad saw. Dalam suatu cacatan, disebutkan bahwa sejumlah bahan yang ketika itu digunakan untuk menyalin wahyu-wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Muhammad, yaitu:

1. Riqa, atau lembaran lontar atau perkamen;
2. Likhaf, atau batu tulis berwarna putih, terbuat dari kepingan batu kapur yang terbelah secara horizontal lantaran panas;
3. Asib, atau pelapah kurma, terbuat dari bagian ujung dahan pohon kurma yang tipis;

4. Aktaf, atau tulang belikat, biasanya terbuat dari tulang belikat unta;
5. Adlla' atau tulang rusuk, biasaya juga terbuat dari tulang rusuk unta;
6. Adim, atau lembaran kulit, terbuat dari kulit binatang asli yang merupakan bahan utama untuk menulis ketika itu (Sauqi, 2022).

Melalui data tertulis pada media seperti di atas, salah satu sumber mengatakan bahwa sebelum Mushaf seperti yang kita gunakan sekarang untuk seluruh umat Islam ternyata banyak versi yang hampir susunannya berbeda maupun kronologis turunnya ayat. Secara umum, Mushaf-mushaf tersebut dibagi berdasarkan Mushaf-Mushaf Primer dan Mushaf-mushaf sekunder. Mushaf primer adalah mushaf Independen yang dikumpulkan secara individual oleh sejumlah sahabat nabi sedangkan mushaf sekunder adalah mushaf generasi selanjutnya yang bergantung pada mushaf primer. Mushaf-mushaf tersebu adalah, Mushaf-mushaf primer yang dimiliki oleh Mushaf Salim ibn Ma'qil, Mushaf Umar bin Khattab, Mushaf Ubai bin Ka'ab, Mushaf Ibn Mas'ud, Mushaf Ali bin Abi Thalib, Mushaf Abu Musa al-Asy'ari, Mushaf Hafsah binti Umar, Mushaf Zayd ibn Tsabit, Mushaf Aisyah binti Abu Bakar, Mushaf Ummu Salamah, Mushaf Abd Allah ibn Amr, Mushaf Ibnu Abbas, Mushab ibn Zubayr, Mushaf Ubayd ibn 'Umair dan Mushaf Anas ibn Malik yang kesemuanya berjumlah 15 versi mushaf. Sementara itu, juga terdapat 13 jumlah mushaf sekunder. Diantara mushaf-mushaf tersebut adalah Mushaf Alqama bin Qais, Mushaf Al-Rabi' Ibn Khutsaim, Mushaf Al-Haris ibn Suwaid, Mushaf Al-Aswad ibn Yazid, Mushaf Hithan, Mushaf Thalhah ibn Musharrif, Mushaf Al-A'masy, Mushaf Sa'id ibn Jubair, Mushaf Mujahid, Mushaf Ikrimah, Mushaf Atha' Ibn Abi Rabah, Mushaf Shalih Ibn Kaisan dan Mushaf Ja'far al-Shadiq (Munir, 2021).

Data yang didapatkan adalah setiap sahabat yang memiliki mushaf ternyata selalu ada perbedaan penempatan urutan surat, kaidah bacaan yang berbeda begitupun catatan tentang kronologis turunnya ayat (Said, 2022). Salah satu contoh perbedaan mushaf tersebut adalah Ibn al-Nadim mendaftar jumlah seluruh surat yang ada di mushaf Ibn Mas'ud 110, tetapi yang ditulis dalam al-Fihrist hanya 105 surat. Selain 3 surat di atas, surat al-Hijr, al-Kahfi, Toha, al-Naml, al-Syura, al-Zalzalah tidak disebutkan (Umro'atin, 2020). Tetapi keenam surat yang akhir ini ditemukan dalam al-Itqan, justru yang tidak ada dalam daftar al-Suyuthi adalah surat Qaf, al-Hadid, al-Haqqah, dan 3 surat yang disebutkan di atas, sehingga menurut daftar al-Suyuthi berjumlah 108 surat. Diduga kuat perbedaan laporan ini kesalahan penulisan belaka, karena keenam surat yang hilang dalam al-Fihrist ditemukan dalam al-Itqan, begitu juga dengan 3 surat yang tidak ada dalam al-Itqan (Garwan, 2021). Contoh lain dapat dilihat pada Rekonstruksi Sejarah al-Quran karya Taufik Adnan Amal yang secara rinci memperlihatkan data-data dalam bentuk tabel dan naratif mengenai perbedaan mushaf tersebut. Pembahasan yang menampilakan uraian tentang mushaf-mushaf yang ada sebelum Mushaf Utsman bin Affan tersebut terletak pada halaman 157 sampai 195 (Amal, 2013).

Lantaran keadaan yang berbeda berdasarkan latar belakang masing-masing sahabat, termasuk perbedaan suku yang menyebabkan dialeg juga berbeda merupakan salah satu sebab adanya Penyatuan Mushaf. Ditambah faktor-faktor eksternal, misalnya karena banyaknya sahabat-sahabat penghafal yang gugur dalam medan perang. Berangkat dari persoalan tersebut, Umar bin Khattab mengadukan persoalan ini pada Khalifah Abu Bakar. Meskipun pada awalnya ditolak, namun karena usaha yang serius sehingga pada masa itu dibentuk kepanitiaan dalam mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran. Al-Quran yang telah dikumpulkan tersebut baru dibukukan pada masa kepemimpinan Khalifah Utsman bin Affan (Amrullah, Islam, & Ishak, 2020).

Pembukuan al-Quran

Sebagaimana telah dibahas di atas bahwa pengumpulan (dalam artian usaha atau upaya pemeliharaan) Al-Quran telah dilakukan sejak Nabi Muhammad saw. Media pengumpulan Al-Quran dilakukan melalui Tulisan pada beberapa benda berupa batu licin, pelapa kurma, kulit kayu dan lain-lain yang ditulis khusus untuk Nabi. Dokumen yang dikumpulkan tersebut diperkuat oleh beberapa tulisan lain yang dikoleksi oleh sahabat-sahabat Nabi untuk diri mereka sendiri. Disamping itu, hapalan sahabat-sahabat yang dipandu langsung oleh Nabi juga menjadi penguat keabsahan dokumen Al-Quran sebagai suatu kitab yang utuh.

Pembukuan Al-Quran dilakukan secara tersusun berdasarkan Hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas dari Utsman bin Affan bahwa apabila diturunkan kepada Nabi suatu wahyu, ia memanggil sekretaris untuk menuliskannya, kemudian bersabda "letakkanlah ayat ini dalam surat yang menyebutkan begini atau begitu". Pembukuan Al-Quran tersebut tidak disusun berdasarkan kronologis turunnya wahyu. Upaya pembukuan Al-Quran melalui satu versi bacaan untuk seluruh umat Islam dilatar belakangi oleh karena di setiap wilayah terkenal qira'ah sahabat yang mengajarkan Alquran kepada setiap penduduk di wilayah tersebut. Penduduk Syam memakai qira'ah Ubay bin Ka'b, yang lainnya lagi memakai qira'ah Abu Musa al-Asy'ary (Nasution, 2019). Maka tidak diragukan timbul perbedaan bentuk qira'ah di kalangan mereka, sehingga membawa kepada pertentangan dan perpecahan di antara mereka sendiri. Bahkan terjadi sebagian mereka mengkafirkan sebagian yang lain, disebabkan perbedaan qira'ah tersebut.

Itulah sebabnya Khalifah 'Utsman kemudian berpikir dan merencanakan untuk mengambil langkah-langkah positif sebelum perbedaan-perbadaan bacaan itu lebih meluas. Usaha awal yang dilakukannya adalah mengumpulkan para sahabat yang alim dan jenius serta mereka yang terkenal pandai memadamkan dan meredakan persengketaan itu. Mereka sepakat menerima instruksi 'Utsman, yakni membuat Mushaf yang banyak, lalu membagi-bagikannya ke setiap pelosok dan kota, sekaligus memerintahkan pembakaran selain Mushaf itu, sehingga tidak ada lagi celah yang menjerumuskan mereka ke persengketaan dalam bentuk-bentuk qira'ah.

Karena itulah pulalah, 'Utsman mengirim utusan kepada Hafshah guna meminjam Mushaf yang terwariskan dari 'Umar. Dari Mushhaf tersebut, lalu dipilihnya tokoh andal dari kalangan senior sahabat untuk memulai rencananya. Pilihannya jatuh kepada Zayd bin Stabit, 'Abdullah bin Zubayr, Sai'id bin 'Ash dan 'Abdurrahman bin Hisyam mereka dari suku Quraisy, golongan Muhajirin, kecuali Zayd bin Tsabit, ia golongan Anshar. Usaha yang mulia ini berlangsung pada tahun 24 H. Sebelum memulai tugas ini, 'Utsman berpesan kepada mereka:

> Jika kalian berselisih pendapat dalam qira'ah dengan Zayd bin Stabit, maka hendaklah kalian menuliskannya dengan lughat Quraisy, karena sesungguhnya Alquran diturunkan dengan bahasa mereka (Abdulwaly, 2021).

Setelah memahami pesan di atas, bekerjalah tim ini dengan ekstra hati-hati, yang kemudian melahirkan satu Mushaf yang satu dan dianggap sempurna. Mushhaf ini digandakan dan dikirim ke daerah-daerah untuk disosialisasikan kepada masyarakat demi meredam perbedaan bacaan di antara mereka. Sedangkan Mushhaf yang lainnya dibakar, kecuali yang dimiliki Hafshah dikembalikan kepadanya. Mengenai sistematika surat dalam Al-Quran, apakah taqifi atau taufiqi menjadi perdebatan sejak dahulu dan perdebatan tersebut belum berakhir pada saat ini. Pendapat yang pertama, bahwa Al-Quran adalah hasil tauqif Nabi artinya susunan atau ututan surat didapat melalui ajaran beliau. Pendapat yang pertama ini berdasarkan ungkapan Ibnu Al-Hasshar yang dikutip dari buku karya Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA. mengatakan "urutan surat dan letak ayat-ayat pada tempatnya itu berdasarkan wahyu". Rasulullah saw. Letakkan ayat ini pada tempat

ini.

Pendapat yang kedua yaitu pandangan yang mengatakan bahwa urutan surat Al-Quran adalah berdasarkan Ijtihad sahabat. Pendapat ini disandarkan pada banyaknya mushaf yang dimiliki oleh sahabat yang berbeda, ada yang tertib urutannya seperti mushaf yang dikenal saat sekarang ini, ada pula yang tertibnya berdasarkan kronologis turunnya ayat. Pendapat yang kedua ini juga diperkuat oleh Teks Hadist Mutawatir mengemukakan mengenai turunnya Al-Quran dengan tujuh huruf. Sebagai rujukan, Ibnu Abbas Radiallahu Anhuma berkata, sebagaimana dikutif dari karya Syaikh Manna' Al-Qaththan dengan Judul Pengatar Study Ilmu Al-Quran bahwa; Rasulullah saw. Bersabda.

> "Jibril membacaka kepadaku dengan satu huruf. Kemudian berulang kali aku meminta agar huruf itu ditambah, iapun menambahkannya kepadaku hingga tujuh huruf"(Amin & Alwi, 2019)

Dalam riwayat lain, disebutkan Umar bin Al-Khattab, ia berkata,

> "Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca surat al-Furqan dimasa hidup rasulullah. Aku perhatikan bacaannya. Tiba-tiba ia membacanya dengan banyak huruf yang belum pernah dibacakan Rasulullah kepadaku, sehingga hampir saja saya melabraknya saat ia sholat tetapi aku urungkan. Maka aku menunggunya hingga ia selesai sholat. Begitu selesai, aku tarik pakaiannya dan aku katakan kepadanya, "siapakah yang mengajarkan bacaan surat itu kepadamu?" ia menjawab, Rasulullah yang membacakannya kepadaku. Lalu aku katakan kepadanya kamu dusta! Demi Allah, Rasulullah telah membacakannya juga kepadaku surat yang sama, tetapi tidak seperti bacaanmu. Namun ketika masalah ini diperhadapkan kepada Rasulullah saw. Rasulullah membenarkan apa yang dibacakan oleh sahabat berdarakan qiraat yang paling mudah dipahami. Rasulullah saw. Berkata "begitulah surat itu diturunkan. Sesungguhnya Al-Quran itu diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah dengan huruf yang mudah bagimu diantaranya" (Agustian, 2019).

Dapatlah dipahami bahwa penulisan teks-teks Alquran pada masa Utsman merupakan masa pembentukan naskah resmi, yang dimaksudkan untuk meredam berbagai kevariasian dalam pembacaannya. Berkat usaha Utsman inilah, Alquran yang terwariskan sampai saat ini biasa pula disebut dengan Mushaf Utsmani.

KESIMPULAN

Pengkodifikasian dan penulisan Alquran pada masa Nabi saw terkumpul dalam hapalan dan ingatan, serta catatan yang masih berserakan. Pada masa Abu Bakar, di samping terkumpul dalam hapalan, juga dikumpulkan shahifah-shahifah yang terpisah-pisah. Kemudian pada masa Umar, shahifah-shahifah tersebut ditulis dalam satu mushhaf. Selanjutnya, pada masa 'Utsman, semua hapalan sahabat dan Mushhaf yang diwariskan oleh Umar, ditata ulang dan dicatat dalam satu dialek qira'ah yang melahirkan suatu Mushhaf disebut dengan Mushhaf Imam. Dapatlah dipahami bahwa penulisan teks-teks Alquran pada masa Utsman merupakan masa pembentukan naskah resmi, yang dimaksudkan untuk meredam berbagai kevariasiaan dalam pembacaannya.

DAFTAR REFERENSI

Abdulwaly, U. C. (2021). *Sejarah Singkat Penulisan Mushaf Al-Qur'an*. Sukabumi: Farha Pustaka.

Agustian, F. (2019). Turunnya Al-Qur'an dalam Tujuh Huruf. *Zad Al-Mufassirin*, *1*(1), 1–21.

Amal, T. A. (2013). *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*. Ciputat: PT Pustaka Alvabet.

Amin, A., & Alwi, M. (2019). Pengaruh Perbedaan Qira'at Al-Qur'an Terhadap Istimbath Hukum Fiqih. *MUTSAQQAFIN: Jurnal Pendidikan Islam Dan Bahasa Arab*, *2*(01), 1–22.

Amrullah, Z., Islam, M. H., & Ishak, M. I. Bin. (2020). Kodifikasi Wahyu. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, *6*(2), 210–230.

Fitra, A., & Listiana, L. (2022). Peradaban Terbentuknya Mushaf Al-Qur'an (Sejarah Terbentuknya Mushaf Rasm Ustmani). *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, *8*(1), 58–68.

Garwan, M. S. (2021). Telaah Tafsir Kontekstual: Rasional Eklektik Ala Taufik Adnan Amal Dan Syamsu Rizal Panggabean. *AL-TADABBUR*, *7*(1), 46–62.

Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Munir, M. (2021). Metode Pengumpulan Al-Qur'an. *Jurnal Kariman*, *9*(1), 143–160.

Nasution, M. R. (2019). *QIRA'AT SAB'AH: Khazanah Bacaan Al-qur'an Teori dan Praktik*. Medan: Perdana Publishing.

Pakhrujain, P., & Habibah, H. (2022). Jejak Sejarah Penulisan Al-Qur'an. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, *2*(3), 224–231.

Said, H. A. (2022). *Diskursus munasabah Alquran: Dalam tafsir Al-Mishb*[illegible]*h*. Jakarta: Amzah.

Sauqi, M. (2022). *ULUMUL QURAN: Membahas Mengenai Konsep Ulumul Quran, Sejarah Turun Dan Penulisan Al-Qur'an, Asbab An-Nuzul, Munasabah Al-Qur'an, Ilmu Makkiyah Dan Ilmu Madaniyyah, Qashash Al Qur'an, I'jaz Al Qur'an, Al-Muhkam Wa Al-Mutasyabih, Nasikh Mansukh, Qira'at Al-*. Purwekerto: CV Pena Persada.

Sholikhah, L., & Rosyidah, L. (2020). Sejarah Kodifikasi al-Qur'an Mushaf Uthmani. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, *1*(2), 64–82.

Umro'atin, Y. (2020). *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: Jakad Media Publishing.